

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Kasmir (2021), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Dalam praktiknya, laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan, selain itu banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan.

Pihak yang membutuhkan informasi pada laporan keuangan berasal dari internal perusahaan dan eksternal. Pihak internal terdiri dari pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan karyawan. Pemilik perusahaan menggunakan informasi keuangan perusahaan terkait modal yang diinvestasikan pada perusahaan. Sehingga hal ini dibutuhkan pemilik guna untuk mengawasi modal, perputaran, dan return. Manajemen sebagai pihak internal selanjutnya yang membutuhkan informasi keuangan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan kedepan. Manajemen melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan dengan melihat laporan keuangan dan membandingkan dengan periode sebelumnya.

Dengan begitu manajemen mempunyai acuan untuk pengambilan keputusan terhadap perusahaan. Karyawan sebagai pihak internal juga membutuhkan informasi keuangan guna untuk melihat prospek perusahaan dimana hal in berkaitan dengan gaji karyawan. Pihak eksternal yang membutuhkan informasi keuangan yakni investor untuk melihat perusahaan yang memiliki prospek baik kedepan. Pemerintah sebagai pihak yang juga membutuhkan informasi keuangan perusahaan terkait pengelolaan pajak. Kreditur juga berperan penting dalam pengambilan keputusan memberikan kredit pada perusahaan sehingga kreditur perlu mengetahui seberapa persen perusahaan dapat mengembalikan kewajibannya (Martiana et all., 2021).

Laporan keuangan dapat berfungsi sebagai instrumen penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Evaluasi kinerja keuangan perusahaan bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan, dan hal tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai rasio keuangan. Pengukuran rasio keuangan adalah langkah yang diperlukan, karena rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan. Tujuan dari pengukuran kinerja menggunakan rasio keuangan adalah memberikan gambaran tentang keadaan keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Jumingan (2011) menyatakan bahwa, untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, dapat dilakukan menggunakan berbagai jenis rasio keuangan, dan setiap rasio keuangan memiliki tujuan, manfaat, dan makna tersendiri. Kinerja keuangan yang unggul mencerminkan adanya praktik tata kelola perusahaan yang baik, dan

hal ini yang mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat mengacu pada harga saham perusahaan atau kepercayaan yang diberikan oleh investor. Dengan demikian, kinerja keuangan dan nilai perusahaan memiliki korelasi positif, sementara kinerja keuangan yang buruk akan mengakibatkan penurunan nilai perusahaan.

Menurut Porter (2020), dalam lingkungan bisnis yang terus berkembang saat ini, hanya perusahaan yang unggul dan kompetitif yang dapat bertahan dalam persaingan yang semakin intens. Untuk berhasil dalam persaingan, setiap perusahaan harus menunjukkan kinerja keuangan yang solid. Kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu faktor yang menjadi perhatian calon investor dalam menentukan apakah saham perusahaan tersebut merupakan investasi yang layak atau tidak.

Fahmi (2014), kinerja keuangan adalah evaluasi yang dilakukan untuk menilai sejauh mana sebuah perusahaan telah mengelola keuangan mereka dengan tepat dan sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan yang berlaku. Kinerja keuangan yang kuat dan konsisten, yang juga mampu meningkatkan kinerja keuangan dari tahun ke tahun, merupakan faktor penting yang menjadi acuan bagi para investor atau calon investor ketika akan membuat keputusan untuk berinvestasi dalam perusahaan tertentu. Perusahaan juga harus berkomitmen untuk menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan mereka agar tetap menarik bagi investor saat ini maupun di masa depan. Menurut Bella (2021), dalam

mengukur kinerja keuangan, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas adalah rasio yang paling umum digunakan.

Hery (2015), menjelaskan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari operasi bisnis normalnya. Rasio profitabilitas sering disebut juga sebagai rasio rentabilitas. Selain untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui berbagai sumber daya dan kemampuan yang dimilikinya, termasuk pendapatan penjualan, pemanfaatan aset, dan penggunaan modal.

Hampir sama dengan rasio profitabilitas, rasio likuiditas juga digunakan untuk menilai performa keuangan perusahaan, meskipun lebih fokus pada kewajiban jangka pendek perusahaan. Menurut Kasmir (2021), rasio likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Rasio ini membandingkan sumber daya jangka pendek (aset lancar) dengan utang jangka pendek yang tersedia. Subramanyam (2012) menyatakan bahwa, likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus diselesaikan dalam waktu singkat (jangka pendek). Rasio likuiditas mencakup berbagai rasio seperti rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, dan lain sebagainya.

Andi (2022) menyatakan bahwa, pada tanggal 9 Maret 2020 *World Health Organization (WHO)* secara resmi mengumumkan bahwa Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) telah mencapai status pandemi, yang menandakan penyebaran global di seluruh dunia. Covid-19 adalah virus yang dapat menular melalui udara maupun kontak fisik (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Virus ini telah menyebar hampir ke seluruh wilayah provinsi di Indonesia. Dengan peningkatan jumlah kasus dan kematian, dampaknya juga terasa dalam berbagai aspek seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Sebagai respon, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Keputusan ini menetapkan Covid-19 sebagai jenis penyakit yang memicu Kedaruratan Kesehatan Masyarakat (KKM), yang mengharuskan pelaksanaan upaya penanggulangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Selain itu, mengingat penyebaran Covid-19 menyebabkan peningkatan jumlah korban, kerugian harta benda, dan meluasnya wilayah yang terdampak, Pemerintah juga menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional. Keputusan ini dikeluarkan dengan pertimbangan implikasi sosial ekonomi yang meluas di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Sepanjang tahun 2020, pemerintah telah mengimplementasikan berbagai kebijakan sebagai langkah-langkah untuk mengatasi pandemi Covid-19. Salah satu kebijakan tersebut adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang mencakup pembatasan aktivitas atau kegiatan sosial di daerah yang diduga terinfeksi atau terkontaminasi virus Covid-19. Tindakan ini mencakup penutupan sekolah dan bisnis, pembatasan pergerakan atau mobilisasi penduduk, serta pembatasan perjalanan internasional (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Dampak dari kebijakan PSBB yang diterapkan oleh pemerintah cukup signifikan terhadap penurunan aktivitas ekonomi di beberapa sektor, termasuk pariwisata, perhotelan, dan transportasi. Pembatasan mobilitas penduduk, himbuan untuk melaksanakan pekerjaan dari rumah (*work from home*), dan aturan karantina bagi warga yang datang dari luar negeri menyebabkan sektor transportasi termasuk pada maskapai penerbangan mengalami penurunan jumlah penumpang yang dapat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Silvia (2023) menyatakan bahwa, selama beberapa tahun terakhir, industri maskapai penerbangan di Indonesia telah menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Meskipun industri ini telah berkembang pesat dan menjadi salah satu yang terbesar di Asia Tenggara, namun menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, pada tahun 2019 terdapat sekitar 76,68 juta penumpang domestik di Indonesia. Tetapi, seiring dengan merebaknya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020, minat masyarakat terhadap penerbangan

mengalami penurunan signifikan, dengan hanya 32,4 juta penumpang domestik yang tercatat pada Badan Pusat Statistik.

Penurunan jumlah penumpang dalam industri maskapai penerbangan tidak hanya memengaruhi perusahaan-perusahaan penerbangan itu sendiri, tetapi juga berdampak secara langsung pada sektor pariwisata nasional dan ekonomi secara keseluruhan. Dengan adanya penurunan jumlah penumpang yang signifikan, perusahaan penerbangan di Indonesia terpaksa menghadapi beban finansial yang serius akibat biaya operasional yang tetap tinggi. Selain itu, perusahaan-perusahaan maskapai penerbangan juga terpaksa melakukan penurunan kapasitas, mengurangi jumlah penerbangan, dan bahkan melakukan pemutusan hubungan kerja, (Kompas.com 2020). Akibatnya, beberapa perusahaan maskapai penerbangan yang tercatat di BEI mengalami kerugian yang cukup signifikan.

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan penurunan tajam dalam jumlah penumpang dan penerbangan yang beroperasi. Menurut International Air Transport Association (IATA) (2020), pendapatan global maskapai penerbangan turun lebih dari 60% pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan penurunan pendapatan yang begitu drastis, banyak maskapai menghadapi risiko kebangkrutan, yang menunjukkan pentingnya analisis kinerja keuangan untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan keuangan perusahaan serta langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan kelangsungan usaha.

Maskapai penerbangan memiliki peran penting dalam menghubungkan berbagai wilayah di dunia, baik untuk tujuan bisnis maupun rekreasi. Maskapai penerbangan memungkinkan mobilitas bergerak cepat dan efisien, yang tidak dapat dicapai dengan transportasi darat atau laut. Maskapai penerbangan menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan kondisi pasar dan kebijakan pemerintah. Pada masa pandemi, beberapa maskapai mengalihkan fokus mereka ke layanan kargo untuk memanfaatkan permintaan pengiriman barang yang meningkat, hal ini menunjukkan fleksibilitas operasional yang tidak dimiliki oleh transportasi darat atau laut.

Tabel 1. Rekapitulasi Laba (Rugi) Perusahaan Maskapai Penerbangan

	PT. Garuda Indonesia, Tbk (GIAA)	PT. AirAsia Indonesia, Tbk (CMPP)	PT. Indonesia Transport & Infrastructure, Tbk (IATA)	PT. Jaya Trishindo, Tbk (HELI)
2020	(Rp 34.672.866.886.000)	(Rp 2.754.589.873.561)	(Rp 89.762.666.000)	Rp 6.618.117.086
2021	(Rp 59.688.268.182.400)	(Rp 2.337.876.178.035)	(Rp 45.160.544.000)	Rp 3.450.833.932
2022	Rp 58.665.723.772.800	(Rp 1.646.936.950.638)	Rp 611.693.760.200	(Rp 86.113.836.298)

Sumber: Data Diolah dari Bursa Efek Indonesia 2020-2022

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh informasi bahwa PT. Garuda Indonesia Tbk. pada tahun 2020 mengalami kerugaian sebesar Rp 34.672.866.886.000 dan pada tahun 2021 kembali mengalami kerugian sebesar Rp 59.688.268.182.400 atau kenaikan kerugian sebesar 72%, sedangkan pada tahun 2022 PT. Garuda Indonesia Tbk. tidak mengalami kerugian, hal ini berarti PT. Garuda Indonesia Tbk. mampu memberikan kinerja yang baik dapat dilihat dari laba yang dihasilkan yaitu sebesar Rp 58.665.723.772.800. PT. AirAsia Indonesia Tbk. juga mengalami

kerugian, bahkan PT. AirAsia Indonesia Tbk. mengalami kerugian yang berturut selama tiga tahun yaitu pada tahun 2020-2022. Namun, kerugian yang dialami oleh PT. AirAsia Indonesia Tbk. semakin menurun dari Rp 2.754.589.873.561 ditahun 2020, kemudian Rp 2.337.876.178.035 atau menurun 15% ditahun 2021, dan Rp 1.646.936.950.638 atau menurun 29% ditahun 2022. PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk. mengalami kerugian pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 89.762.666.000 dan pada tahun 2021 kembali mengalami kerugian sebesar Rp. 45.160.544.000 atau penurunan kerugian sebesar 49%, sedangkan pada tahun 2022 berhasil memperoleh laba sebesar Rp. 611.693.760.200. PT Jaya Trishindo Tbk. pada tahun 2020 memperoleh laba sebesar Rp 6.618.117.086 dan ditahun 2021 memperoleh laba sebesar Rp 3.450.833.932 atau penurunan laba sebesar 47%, sedangkan pada tahun 2022 mengalami kerugian sebesar Rp.86.113.836.298.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lidia et al.,2022) menyatakan bahwa hasil penelitian dan analisis data menggunakan rasio profitabilitas di PT. Maxim Paragon dari segi Net Profit Margin (NPM), kinerja keuangan perusahaan dinilai kurang baik karena tingkat rata-rata rasionya berada di bawah rata-rata industri. Penilaian ini mengindikasikan bahwa pengendalian biaya operasional perusahaan masih belum efisien dan maksimal. Hal ini dapat menjadi fokus perbaikan untuk meningkatkan profitabilitas dengan melakukan evaluasi dan perbaikan pada sistem pengelolaan biaya operasional. Kedua, dalam hal Return On Assets (ROA), kinerja keuangan perusahaan dinilai baik karena tingkat rata-

rata rasionya berada di atas rata-rata industri. Artinya, perusahaan dapat menggunakan asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba. Keberhasilan ini bisa menjadi poin positif yang perlu dipertahankan dan diperkuat, dengan strategi pengelolaan aset yang lebih baik atau pengembangan investasi yang cerdas. Ketiga, untuk Return On Equity (ROE), kinerja keuangan perusahaan dianggap kurang baik karena tingkat rata-rata rasionya berada di bawah rata-rata industri. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menggunakan modal usahanya secara efisien dan tidak dapat mengendalikan pengembalian ekuitasnya. Dalam konteks ini, perusahaan perlu mengevaluasi struktur modalnya, mencari cara untuk meningkatkan penggunaan modal dengan lebih efektif, dan mungkin mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pengembalian ekuitas.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Martiana et al., 2021) pada PT. Kimia Farma (PERSERO) Tbk. dapat disimpulkan bahwa Gross Profit Margin (GPM) dari tahun 2010 hingga 2020 menunjukkan peningkatan yang konsisten, mencapai tingkat yang sangat baik. Hal ini menandakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba kotor yang baik. Namun, Net Profit Margin (NPM) mengalami penurunan drastis pada tahun 2019 dan 2020, menjadikannya tidak baik, terutama karena rasio tersebut turun di bawah 1%. Return On Assets (ROA) juga mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2019 dan 2020, membuatnya berada dalam keadaan tidak baik, dengan rasio kurang dari 1%. Return On Equity (ROE) dari tahun 2010 hingga

2018 tergolong baik, namun, penurunan drastis pada tahun 2019 dan 2020 menyebabkan rasio ini dalam keadaan tidak baik.

Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Vita et al., 2022) berjudul Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Analisis Rasio Profitabilitas (Studi Pada PT Erajaya Swasembada Periode 2018-2021), dapat disimpulkan bahwa perhitungan pada rasio profitabilitas berdasarkan NPM, ROE, dan GPM tersebut dapat dikatakan masih berada jauh dibawah rata-rata standar industri. Hal ini telah dapat menunjukkan bahwa perusahaan dinilai belum mampu dalam mengelola keuangannya secara efisien dan hal ini dapat menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Erajaya Swasembada berdasarkan rasio-rasio profitabilitas dapat dikategorikan dalam kondisi masih kurang baik.

Menurut Kasmir (2021), NPM, ROA, dan ROE adalah rasio profitabilitas yang efektif dan efisien untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Efektivitas dan efisiensi rasio-rasio ini dapat diatribusikan pada penggunaan laba bersih sebagai dasar perhitungan. Keunggulan utama dari penggunaan laba bersih adalah sifatnya yang final dan tidak terpengaruh oleh biaya operasional perusahaan. Hal ini berbeda dengan Gross Profit Margin (GPM) yang hanya mencakup laba kotor, yang belum tentu mencerminkan secara final kinerja perusahaan.

Dari sisi likuiditas, Kasmir (2021) menyatakan bahwa Current Ratio dianggap sebagai ukuran yang tepat untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan aset lancar dan

hutang lancar sebagai dasar perhitungan rasio tersebut. Aset lancar dianggap relevan karena dapat dengan cepat diubah menjadi kas atau memiliki likuiditas tinggi. Quick Ratio, yang juga hanya mempertimbangkan aset yang likuid atau dapat diubah menjadi kas secara cepat, memiliki konsep yang serupa, dengan pengecualian pada persediaan. Oleh karena itu, Quick Ratio dianggap lebih valid dan relevan dari pada Current Ratio, karena persediaan dianggap memiliki tingkat likuiditas yang lebih rendah atau bersifat semi likuid.

Subramanyam (2012), menjelaskan bahwa Cash Ratio dianggap sebagai parameter yang paling akurat untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan. Hal ini dikarenakan bahwa rasio kas hanya memperhitungkan kas dan setara kas sebagai dasar perhitungan, kedua jenis aset ini memiliki tingkat likuiditas paling tinggi dibandingkan dengan aset lainnya, karena kas dan setara kas sudah berbentuk kas perusahaan dan tidak memerlukan konversi tambahan menjadi bentuk kas. Dalam pelunasan hutang, perusahaan umumnya memerlukan pembayaran tunai. Oleh karena itu, untuk menilai tingkat likuiditas, penting untuk menggunakan komponen aset lancar sebagai acuan, karena aset lancar cenderung likuid atau dapat dengan cepat diubah menjadi kas. Jumlah kas perusahaan menjadi faktor kunci dalam menentukan tingkat likuiditas, karena digunakan sebagai pedoman untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis rasio profitabilitas dan likuiditas. Penulis menggunakan rasio profitabilitas berdasarkan rasio Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), dan Return

On Equity (ROE), sedangkan pada rasio likuiditas peneliti menggunakan rasio berdasarkan Current Ratio, Quick Ratio, dan Cash Ratio.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan analisis kinerja keuangan pada perusahaan maskapai penerbangan yang terdaftar di BEI tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 dengan menggunakan rasio profitabilitas dan rasio likuiditas. Atas dasar tersebut, peneliti mengambil judul **“Analisis Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Maskapai Penerbangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah yang terdapat didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan maskapai penerbangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 berdasarkan Rasio Profitabilitas ?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan maskapai penerbangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 berdasarkan Rasio Likuiditas ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Kinerja keuangan perusahaan maskapai penerbangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 berdasarkan Rasio Profitabilitas
2. Kinerja keuangan perusahaan maskapai penerbangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 berdasarkan Rasio Likuiditas

Berdasarkan tujuan diatas, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Universitas

Untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memperkuat posisi universitas sebagai lembaga akademis yang berperan aktif dalam memajukan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Bagi Perusahaan Maskapai Penerbangan

Penelitian ini memiliki manfaat bagi perusahaan untuk membantu perusahaan mengidentifikasi sejauh mana mereka berhasil menghasilkan keuntungan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kinerja keuangan perusahaan, dan memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik.

3. Manfaat Bagi Investor

Hasil penelitian memungkinkan untuk memahami bagaimana kinerja keuangan perusahaan maskapai penerbangan yang terdaftar di BEI dan menyediakan informasi yang akurat untuk mendukung proses pengambilan keputusan.

4. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini disajikan kepada pembaca dengan tujuan untuk memperluas pemahaman ilmiah dalam bidang ekonomi, khususnya sebagai dasar penilaian terhadap kinerja keuangan di Indonesia. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan yang berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan menjadi sumber rujukan atau bahan studi untuk penulisan di masa yang akan datang.

